

guru dalam memudahkan tercapainya pemahaman materi ajar oleh siswa, serta dapat memperkaya wawasan siswa. Ternyata teknologi, yang disepakati sebagai media itu, tidak hanya sebagai alat bantu, tetapi juga sebagai sumber belajar dalam proses belajar mengajar. (Djamarah 2010, 123)

B. MEDIA DAN TEKNOLOGI DALAM PEMBELAJARAN AGAMA KATOLIK DI SEKOLAH DENGAN PENDEKATAN SIENTIFIC

Pembelajaran Agama Katolik semakin lama semakin maju seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Gereja memandang sebagai kewajibannya, untuk juga dengan memanfaatkan media komunikasi sosial menyiarkan Warta Keselamatan, dan mengajarkannya, bagaimana manusia dapat memakai media itu dengan tepat. Maka pada hakikatnya Gereja berhak menggunakan dan memiliki semua jenis media itu, sejauh diperlukannya atau berguna bagi pendidikan kristen dan bagi seluruh karyanya demi keselamatan manusia. (IM art.3,).

Sistem pembelajaran agama katolik pun selalu berkembang selaras dengan perkembangan kurikulum yang diberlakukan dari zaman ke zaman. “Hendaknya pengajaran kateketik diberikan dengan mempergunakan segala bantuan, sarana didaktis dan alat-alat komunikasi sosial yang dipandang lebih efektif, agar kaum beriman mengingat sifat, kemampuan, umur dan keadaan hidupnya dapat mempelajari ajaran katolik dengan lebih lengkap dan dapat mempraktekkannya dengan lebih tepat.”(KHK 779).

Kalau dulu guru pada umumnya menggunakan sistem pembelajaran tradisional yang lebih banyak didominasi oleh keaktifan guru dalam model pembelajarannya, tetapi sekarang lebih ditekankan pada keaktifan siswa. Hal ini disebabkan adanya pergantian filosofi

pembelajaran yang dulunya “ *Teaching is telling, and learning is hearing*”, sekarang menjadi “ *Teaching is not transmitting knowledge to the pupils, but teaching is helping to the pupils to learn*”. Oleh karena mengajar model sekarang orientasinya adalah membantu siswa untuk belajar, maka di dalam proses pembelajaran selalu dibutuhkan alat atau fasilitas penunjang. Dalam perspektif global, budaya pembelajaran yang sudah usang, tidak kreatif, kurang inovatif, dan kurang menyenangkan merupakan krisis pendidikan yang perlu direformasi dan ditangani secara serius. (Mulyasa 2015, 149)

Selain itu, strategi pembelajaran agama katolik di sekolah pun setiap saat selalu berkembang selaras dengan perkembangan IPTEK. Strategi pembelajaran yang mengarah pada keterlibatan aktif para peserta didik dalam proses belajar mengajar (Student Center Learning). Dengan kata lain, pendidikan dalam perspektif global harus memandang pembelajar secara utuh dan memfasilitasi mereka menjadi pribadi yang arif dan bijaksana (wisdom) dengan tetap memiliki *excellent competence* (IPTEK), *godly character* (budi pekerti yang luhur) dan *spritual competency* (kemampuan spritual) yang memadai. . (Mulyasa 2015, 150)

Hal ini tercermin dengan diterapkannya model pembelajaran pendekatan saintifik, yakni pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar peserta didik dapat mengikuti proses pembelajaran secara aktif melalui tahap-tahap dalam proses pembelajaran yang meliputi menggali informasi melalui pengamatan, bertanya, percobaan, kemudian mengolah data atau informasi, menyajikan data atau informasi, dilanjutkan dengan menganalisis, menalar, kemudian menyimpulkan, dan mencipta.

Metode pembelajaran Agama Katolik yang selaras dengan kemajuan teknologi adalah metode pembelajaran yang ditunjang oleh media pembelajaran modern dengan bantuan perangkat keras dan perangkat lunak yang relevan. Pembelajaran agama katolik dapat ditunjang oleh berbagai media elektronik, misalnya lewat sajian video-tape recorder, sajian VCD, sajian slide, OHP, *microfilm*, dan yang sejenis itu yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan mutu pembelajaran agama katolik. Tiap-tiap peralatan teknologi baru bisa memperluas kemungkinan penggunaan teknologi-teknologi yang sudah ada. Teknologi-teknologi baru berkombinasi dan berkonvergensi untuk menciptakan sistim media yang mampu menjangkau jarak yang jauh tetapi juga menyediakan sejumlah besar peluang untuk tujuan-tujuan yang spesifik. (KWI 2015, 31)

PENUTUP

Dengan bantuan media dan teknologi pembelajaran, maka proses pembelajaran akan lebih efektif, efisien, akan lebih hidup, dan akan lebih menarik daripada pembelajaran yang bersifat verbalistik dalam bentuk ceramah. Model pembelajaran yang dibangun adalah pembelajaran yang diarahkan untuk mendorong peserta didik mencari tahu dari berbagai sumber observasi, bukan di beri tahu. Dan pembelajaran berbasis aktivitas melalui pengamatan dan pengolahan hasil. Hal ini dapat didukung oleh variasi media dan sumber belajar yang dapat dilakukan sebagai berikut: Variasi alat dan bahan yang dapat dilihat, variasi alat dan bahan yang dapat didengar, variasi alat dan bahan yang dapat diraba dan dimanipulasi, variasi penggunaan sumber belajar yang ada di lingkungan sekitaran. (Mulyasa 2015, 40)

Peran media dan teknologi dalam pembelajaran khususnya dalam pengajaran Agama Katolik menjadi sangat urgen dalam rangka

memaksimalkan dan mengefektifkan pembelajaran dalam mewujudkan empat (4) Kompetensi Inti yang dirumuskan dalam Kurikulum 2013 sebagaimana tercantum dalam Buku Guru SMA/K Kelas XII: Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti, Pendidikan dan Kebudayaan-Jakarta : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015.

1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.
2. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, gotong royong, kerjasama, toleransi, damai, santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
3. Memahami dan menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahu tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradapan terkait fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan, prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah
4. Mengolah, menalar, dan menyaji dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajari di sekolah secara mandiri, serta bertindak secara efektif dan kreatif dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.

Juga dalam rangka mewujudkan empat (4) pilar pendidikan yakni *Learning to do* (belajar untuk menguasai keterampilan), *Learning to know* (belajar untuk menguasai pengetahuan), *Learning to be* (belajar untuk mengembangkan diri), dan *Learning to live together* (belajar untuk hidup bermasyarakat). Untuk menciptakan situasi pembelajaran

yang mendukung potensi peserta didik perlu didukung dengan pendayagunaan teknologi informasi dan komunikasi yang dapat mengeksplorasi sumber belajar secara efektif dan efisien. (Mulyasa 2015, 154)

DAFTAR PUSTAKA

1. Smaldino, Sharon E, Deborah L. Lowthur, James D. Russell , *Instructional Technology & Media for Learning, Teknologi Pembelajaran dan Media untuk belajar*, Jakarta: Kencana, 2011
2. Saud, Udin Syaefudin, *Pengembangan Profesi Guru*, Bandung: Afabeta, 2010)
3. Konferensi Waligereja Indonesia. *Kitab Hukum Kanonik (Codex Iuris Canonici)*. Jakarta: Obor 2006
4. *Dokumen Konsili Vatikan II, Dekrit "Inter Mirifica" Tentang Upaya-upaya Komunikasi Sosial*, Terj. Hardawiryana, R. Jakarta: Obor 1993
5. Mulyasa H.E, *Guru Dalam Implementasi Kurikulum 2013*, Bandung, Remaja Rosda Karya, 2015
6. *Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti*, Buku Guru SMA/K kelas X, Kementerian dan Kebudayaan Republik Indonesia 2013
7. Udin Syaefudin Saud, *Pengembangan Profesi Guru*, Bandung , Alfabeta 2010
8. Roestiyah, N.K, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta 2008
9. Djamarah , Syaiful Bahri, Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Djakarta 2013
10. Komisi Kateketik KWI, *Katekese Di Era Digital, Peran iman dan Katekis dalam Karya Katekese Gereja Katolik Indonesia di Era Digital*, Yogyakarta, Kanisius. 2016

MAKSIMALISASI HIDUP BERIMAN UMAT MELALUI PENINGKATAN KUALITAS STRATEGI BERKATEKESE: MENEROBOS ANCAMAN DIGITALISASI

Katarina Leba

Dosen Universitas Jember Jawa-Timur

E-mail: katrinwatunglawar@gmail.com

Abstrak:

Tulisan ini bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis permasalahan-permasalahan tentang bagaimana mengajar dan mengkomunikasikan sabda Tuhan di era digitalisasi. Dengan penelitian kualitatif, penulis memahami permasalahan individu, sosial dan organisasi gerejani seperti fundamentalisme, individualisme dan liberalisme menginspirasi pengikut Tuhan di dalam mengaktualisasikan iman akan Tuhan melalui data yang dianalisis. Perspektif teoritis dan analitis problem yang dilakukan menunjukkan bahwa permasalahan-permasalahan tersebut dapat diminimalisir atau diatasi dengan cara internalisasi nilai-nilai ke-Allah-an dalam sikap moral, dengan menggunakan media digital. Umat Allah harus meningkatkan dialog yang baik dengan yang lain. Pendidikan adalah sesuatu yang penting, tidak hanya dalam hal aplikasi digital tetapi memberikan informasi yang baik untuk keselamatan dunia.

Kata Kunci: Gereja, berkatekese, digitalisasi.

Abstrac

This research aims to describe, to interpret, and to analyze the problems of how to preach and communicate God's word in the new area of digitalisation. Using qualitative research, the writer understood individual, sosial and organizational problems of the church such as fundamentalism, individualism, and liberalism inspiring the followers of God in actualizing their believing in God from the datas that had been analysed. From the theoretical perspective and analizing the problem the writer found that the individual, sosial and organizational problems of

implementing God's news could be minimized or solved from internalizing the values of God in moral attitude in using digitalization media. The followers of God should build a good dialogue with others. Education is an important thing, not only in knowing digital application but also giving good information for the salvation of the world.

Key words: *church, catechism, digitalization.*

Pendahuluan

Dunia, kini memberikan tantangan yang luar biasa yang semestinya tak perlu diikuti dengan penyangsian melainkan pengakuan dan pemsarahan budi akan realita yang ada, sambil mencari strategi bagaimana memaknai diri terhadap perubahan yang terjadi. Selain TV sebagai media dengan berbagai tayangannya yang menggiurkan dan mudah mempengaruhi masyarakat meninggalkan pekerjaan atau kepentingan lain, harus tak perlu heran ketika yang ditemui juga adalah sebuah kenyataan di mana orang sedang mengotak-atik *smartphone, tablet, android*, dan tengah berada dalam aplikasi jaringan media sosial (*Facebook, Twitter, Line, WhatsApp, Blog*, dll.) saat di dalam gereja, dalam sebuah peribadatan, bahkan kala sedang pembacaan dan pewartaan firman Allah. Sebuah realita yang dijumpai tidak hanya di tempat-tempat peribadatan di kota-kota besar seperti di Jakarta atau Surabaya tetapi di tempat lain yang terjangkau pelayanan internet. Bergereja menjadi sebuah rutinitas belaka, beribadat merupakan sebuah kewajiban semata, dan beriman melulu sebatas implementasi tradisi ritual semata pula. Diri rohaniah manusia beriman menjadi hampa dan kosong. Masalah klasikal terletak pada motivasi dan kesadaran diri jemaat. Terlepas dari masalah motivasi, kesadaran diri, manfaat dan kebutuhan beriman umat, tawaran digitalisasi dengan teknologi jaringan komunikasinya menjadi daya tarik tanpa memaksa, unggul bagi setiap orang termasuk kaum beriman.

Dirjen Sumber Daya Perangkat Pos dan Informatika (SDPP) Kemenkominfo, Budi Setiawan menyebutkan bahwa dari 245 juta penduduk Indonesia, pengguna internet di Indonesia mencapai 55 juta orang. Baginya, di Asia Indonesia menjadi peringkat ketiga sebagai pengguna internet atau 22,4 persen sesudah Jepang. Lebih lanjut ia menandakan bahwa berdasarkan penelitian Nielsen, Indonesia termasuk pengguna perangkat *mobile* tertinggi sebanyak 48 persen, diikuti oleh Thailand dan Singapura. Dari segi usia, ia menyebut bahwa semakin banyak pengguna internet merupakan anak muda. Mulai dari usia 15-20 tahun dan 10-14 tahun meningkat signifikan (Tekno, 2012). Selain itu berdasarkan data Kominfo April 2012, menyebutkan jumlah pengguna jejaring sosial di Indonesia juga besar. Tercatat 44,6 juta pengguna *Facebook* dan sebanyak 19,5 juta pengguna *Twitter* di Indonesia. Indonesia menjadi negara kelima terbesar pengguna *Twitter* di bawah Inggris dan negara besar lainnya (Tekno, 2012). Aplikasi-aplikasi jaringan sosial tersebut paling banyak diminati karena memiliki berbagai macam program yang menjawab kebutuhan manusia dalam berkomunikasi seperti pertemanan, membuat acara, mengirim pesan pribadi, menulis status, melihat dan berkomentar pada profil lain, dan seterusnya. Aktivitas-aktivitas jaringan sosial tersebut sesungguhnya terjadi pada 55 juta orang di Indonesia setiap hari. Di antara mereka itu pasti terdapat orang beriman dan beragama, termasuk rohaniwan-rohaniwati.

Perlu diakui, bahwa era teknologi-digitalisasi, kini menegaskan perspektif manusia sebagai makhluk rasional yang terus-menerus beraktivitas dalam upaya pemenuhan kebutuhan-kebutuhan dasarnya, baik secara materiil maupun secara moral. Perspektif teori-teori kebutuhan seperti yang diungkapkan Maslow dalam Feist & Feist, (2010, hal. 331), kini menjadi sangat mendesak harus dipenuhi oleh manusia. Lebih lagi, nampak, media teknologi dan digital memberikan kemudahan-kemudahan bagi setiap insan dalam menyalurkan dan mendapatkan kebutuhan-kebutuhannya.

Data pengguna internet tersebut di atas memperjelas pemahaman kita bahwa ketertarikan manusia pada dunia maya jauh lebih menarik dan menjawab kebutuhan daripada konsentrasi pada ibadat dan mendengarkan firman Tuhan. Permasalahan tidak terletak pada perspektif yang apatis dan naif, benar atau tidak, bermanfaat atau tidak sebuah aktivitas rohaniah, tetapi bagaimana sesuatu yang baik dan benar, bahkan bermanfaat dapat dengan mudah diikuti dan diterima tanpa ada paksaan dan bersifat rutinitas belaka. Maka permasalahan terletak pada cara untuk mencapai tujuan hidup menggereja yakni kualitas hidup beriman umat. Pada perpektif ini strategi berkatakese menjadi konsentrasi penting evangelisasi dalam menjawab kebutuhan dan tujuan hidup umat beriman. Oleh karena itu, bagaimana mengupayakan terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan rohaniah manusia melalui cara berkatakese yang efektif? Bagaimana menciptakan pola berkatakese yang efektif dalam meningkatkan kualitas hidup umat beriman? Bagaimana menstimulasi umat agar semakin tertarik dan dekat dengan Tuhan, mengembangkan kualitas hidup berimannya daripada mengedepankan mentalitas hedonistis dan hidup dalam kejahatan sambil menciptakan permusuhan antar sesama manusia? Menerobos ancaman digitalisasi merupakan konsentrasi strategis penulis, pola strategis berkatakese bagaimana mengatasi permasalahan umat beriman.

1. Wajah Dunia Masa Kini

Media digital sebagai buah dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap kehidupan manusia. Pengaruh media digital tidak hanya menyentuh pada dunia orang dewasa tetapi juga anak-anak. Setiap individu merasa perlu dan harus mendapatkan sesuatu yang dapat menjawab hasrat dan keinginan. TV misalnya, sebagai media hiburan, tampaknya menjadi semakin populer bagi masyarakat luas. Media audio-visual yang satu ini banyak diminati oleh

masyarakat mengatasi popularitas radio, koran, maupun majalah. Salah satu ciri kemegahan dunia yang ditandai dengan teknologi satelit yang semakin canggih memungkinkan TV menjadi media massa yang sangat diminati oleh masyarakat karena jangkauannya sangat luas. Oleh karena jangkauannya sangat luas, menyentuh pemirsa di seluruh pelosok dunia, maka tidak heran jika berdampak pada perilaku dan budaya hidup manusia. Orang bisa meninggalkan kesibukan dan kepentingan lain karena tidak mau melewatkan tayangan yang menjadi favorit mereka seperti iklan, sinetron, dan acara-acara hiburan lainnya. Sikap apatis dan mengesampingkan kepentingan keluarga sambil mendahulukan tayangan pertelevisian dapat saja terjadi pada setiap orang tanpa terkecuali sampai pada daerah-daerah terpencil. Pengaruh ini dinilai memberikan dampak negatif terutama pada masyarakat yang berpendidikan rendah, bahwa semakin rendah pendidikan seseorang, semakin sering dan semakin lama ia melihat siaran TV, sehingga semakin mudah pula ia dipengaruhi oleh pesan sponsor dari siaran tersebut. Realitas ini mau mengungkapkan bahwa manusia tidak sadar akan maksud dan kepentingan pihak-pihak tertentu di balik kehadiran media TV. Pengaruh penguasa dan pengusaha tersalur. Mereka memiliki kepentingan tertentu yang tidak selalu menguntungkan masyarakat (Wardoyo, 2006, hal. 58).

2. Wajah Gereja Masa Kini

a. Ancaman

1. Fundamentalisme

Sebuah ancaman klasikal yang masih menghangat sekitar tahun 1910-an pada kalangan penganut Kristen (Protestan) di Amerika Serikat (AS) hingga kini adalah gerakan fundamentalisme. Paham ini walaupun sulit memberikan batasan definisi, namun ada beberapa orang yang mengaku diri sebagai bagian dari fundamentalis Kristen seperti George W. Dollar dan Jerry Falwel membuka kesadaran budi

kita perihal fundamentalisme. Menurut George W. Dollar, fundamentalisme adalah eksposisi literal terhadap seluruh perintah dan perilaku-perilaku yang berasal dari Alkitab dan militansi terbuka terhadap segala perintah dan perilaku yang tidak Alkitabiah (Dollar, 1973, hal. 15). Sementara Jerry Falwel mendefinisikan fundamentalisme sebagai afirmasi terhadap kepercayaan Kristen dan gaya hidup Kristen tertentu yang menentang masyarakat sekuler pada umumnya (Falwell, 1981, hal. 6). Nama fundamentalisme digunakan mereka untuk membedakan kelompoknya dengan kaum Protestan yang liberal yang menurut mereka telah merusak keimanan Kristen. Kelompok ini ingin menegakkan kembali dasar-dasar (fundamental) tradisi Kristen, suatu tradisi yang mereka definisikan sebagai pemberlakuan penafsiran harafiah terhadap Kitab Suci serta penerimaan doktrin-doktrin inti tertentu. Hingga saat ini perbincangan tentang fundamentalisme agama masih saja mengemuka, terutama karena paham ini dapat dengan mudah dikaitkan dengan kekerasan dan tindakan terorisme. Fundamentalisme pun cenderung dimaknai dan dimengerti terkait dengan ciri-ciri tertentu, yakni eksklusivistis-absolutis dan sikap merasa paling benar dalam memahami sesuatu. Tentu kalangan yang digelari paham ini merasa bangga karena mereka memaknainya sebagai sebuah ketaatan yang paling mendekati kesempurnaan ajaran Tuhan dan pemahaman tekstual terhadap Kitab Suci adalah paling benar. Ada lima doktrin yang menjadi inti dari pemikiran fundamentalisme, yakni: 1) pengakuan terhadap doktrin ineransi Alkitab. Bagi mereka Alkitab adalah sumber utama iman umat dan karena itu tidak dapat salah, 2) pengakuan akan keilahian Kristus, 3) kelahiran-Nya dari seorang perawan bernama Maria, 4) kematian Kristus sebagai penebusan dosa dunia, dan 5) kebangkitan Kristus terjadi secara jasmaniah dan kedatangan Kristus kembali ke bumi

(Pelikan, 1990, hal. 3). Selama tahun 1930-an hingga tahun 1960-an, gerakan kaum Fundamentalis seperti Baptis, Presbiterian, Metodis, Episkopalian, Pentakostal, dan sebagainya berfokus pada pemisahan diri dengan denominasi-denominasi Kristen yang ada (Marsdem, 1991, hal. 28). Gerakan kelompok-kelompok fundamentalis tersebut sesungguhnya bukanlah sebuah kelompok yang satu melainkan terpisah-pisah dan hanya dipersatukan oleh kesamaan ciri-ciri. Selain sebagai sebuah faham, juga merupakan gerakan yang tentunya menjadi tantangan bagi kedewasaan iman umat. Ancaman ini serentak semestinya disadari secara positif dampaknya untuk kemudian dapat memacu pola berkatakese yang efektif.

2. Liberalisme

Indonesia dikenal sebagai negara yang berideologi pancasila. Ideologi pancasila, yang dibangun atas dasar nilai-nilai luhur dan falsafah bangsa itu menjiwai, memperkokoh, dan mempersatukan nusantara sebagai negara kepulauan yang kesohor. Walaupun demikian, dunia dengan perkembangannya tidak sedikit mempengaruhi pergeseran pandangan dan praksis hidup masyarakat dalam bergereja dan bernegara. Kebersinggungan ideologi, budaya, secara tanpa sadar menjadi ancaman bagi terkikisnya nilai-nilai luhur bangsa. Individualisme yang menjadi unsur terpenting dari liberalisme bergejolak dan mendesak setiap insan dalam cara berada. Permasalahan yang telah disinggung sebelumnya telah menyinggung fenomena tersebut. Setiap individu dapat dengan bebas mengimplementasikan pandangan dan pemahaman mereka bahwa setiap orang dapat secara langsung berhubungan dengan Tuhan tanpa harus melewati bantuan pimpinan gereja (Wardoyo, 2006, hal. 27). Orang dapat dengan mudah berhubungan langsung dengan Tuhan tanpa melewati gereja dan tanpa

harus mengikuti kegiatan formal gerejani. Orang dapat saja absen pada hari Minggu di Gereja dengan alasan dapat beribadat secara pribadi di rumah, juga tidak harus mendengar pembacaan dan perenungan Sabda Allah dalam perayaan karena bisa dilakukan di rumah, sehingga waktu di gereja dipakai untuk mengotak-atik *smartphone, tablet, android*, atau menjalankan aplikasi jaringan sosial (*Facebook, Twitter, Blog*, dll.) Kenyataan ini tidak mesti ditanggapi dengan sebuah sikap penolakan secara emosional tetapi perlu diterima sebagai dampak dari sebuah perkembangan jaman. Fenomena tersebut mau mengungkapkan sebuah realitas hidup manusia bahwa sebagian kebutuhan dan keinginan psikologis manusia terjawab. Tendensi kecenderungan manusia lebih didominasi dengan pemenuhan kepentingan dan kebutuhan akan aplikasi jaringan sosial melalui media digital. Dengan demikian, Gereja perlu memaknai kenyataan ini, bahwa era digitalisasi tidak hanya menantang tetapi membuka peluang agar Gereja lebih serius melihat dan membangun secara lebih strategis cara berkatekese agar dunia diwarnai dengan cinta kasih sebagai tanda hadirnya kerajaan Allah di muka bumi.

b. Gereja Berkatekese

1. Tugas dan Peran Katekese

Selain seluruh umat yang telah dibaptis, diterima dalam persekutuan Gereja terpanggil untuk menjalankan misi Gereja, pantas dipuji barisan yang begitu besar dalam karya missioner di antara para bangsa yakni barisan para katekis, baik pria maupun wanita yang dijiwai semangat merasul dengan banyak jerih paya memberi bantuan yang istimewa dan sungguh-sungguh perlu demi penyebarluasan iman dan Gereja (AG art. 17). Untuk pencapaian maksud dan tujuan tersebut, berkatekese terkait dengan tugas dan

peran memberitakan sabda Allah,ewartakan Kristus. Katekese merujuk pada suatu wujud pelayanan sabda Allah menghadapi kesulitan dalam memanfaatkan ajaran teolog tentang sabda Allah, dengan maksud terdalam adalah agar iman dan hidup manusia berpadu secara integral. Katekese berfungsi menggali pengalaman dengan maksud memasang saluran komunikasi iman (Iman Katolik Media Informasi & Sarana Katekese, 2012).

2. Problem Berkatekese Dewasa Ini

Keterbatasan jumlah klerus untukewartakan Injil dan menjalankan pelayanan pastoral, sebagaimana disinggung dalam Dokumen Konsili Vatikan II (AG art. 17) adalah salah satu masalah serius yang perlu diperhatikan Gereja dewasa ini (Hardawiryana, SJ, 1993, hal. 426). *Missio ad gentes* (perutusan kepada bangsa-bangsa) mendapatkan kendala implementasi bila ada problem serius pada level subyek, pewarta. Belum lagi upaya Gereja dalam memaksimalkan kualitas evangelisasi dalam menghadapi gejolak dan tantangan digitalisasi. Masalah menjadi lebih berat dan rumit, ketika digitalisasi menjamur di kalangan masyarakat, umat yang cenderung mementingkan kepentingan pribadi (individualisme) dan sewenang-wenang dengan diri dan lingkungannya. Fenomena individual-sosial, sebagaimana telah disinggung sebelumnya memunculkan dampak apatisme terhadap keterbukaan hati akan karya Roh Kudus dan gerakan evangelisasi dalam upaya penegakan kerajaan Allah di tengah-tengah dunia. Lebih lagi, lunturnya militansi iman, luasnya wilayah perutusan, terbatasnya dana dan sarana, masih kuatnya mentalitas peramu dengan pola pikir sesaat, peraturan-peraturan daerah yang cenderung mempersulit hidup komunitas-komunitas gerejawi, dan

politik diskriminatif dari pemerintah juga merupakan tantangan nyata. Di samping itu dampak nyata dari munculnya pergeseran demografi di Indonesia antara lain menurunnya jumlah umat katolik di beberapa wilayah. Ini semua merupakan tantangan serius yang harus dihadapi dengan bijak dan menjadi agenda misi Gereja.

3. Perspektif Strategis Berkatekese Efektif

Informasi dan komunikasi adalah kebutuhan yang sangat penting dewasa ini. Dengan membangun komunikasi pada segala bidang kehidupan, orang mendapatkan informasi penting dan berarti untuk penataan hidup, diri maupun komunitasnya. Oleh karena itu dampak dari kemajuan dunia yang ditandai dengan pesatnya pemanfaatan media digital tidak lain adalah sebuah gejala hidup manusia yang haus akan informasi dan komunikasi. Proses-proses komunikasi pada zaman ini sangat dipicu oleh pertanyaan pencarian berbagai jawaban. Sarana-sarana pencari di internet dan jaringan sosial telah menjadi titik awal komunikasi banyak orang, yang berusaha menemukan berbagai nasehat dan saran, ide-ide, informasi dan jawaban. Internet menjadi sebuah forum tanya-jawab. Manusia secara terus-menerus dibombardir dengan berbagai jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang tidak pernah diajukan dan dengan berbagai kebutuhan yang tidak disadari. Oleh karena itu hal yang sangat penting di balik keinginan dan kebutuhan akan pemanfaatan media digitalisasi adalah bagaimana memaknai diri dan cara beriman umat. Perspektif kritis strategis berikut, kiranya menjadi masukan berharga bagi kaum beriman dalam upaya peningkatan kualitas hidup bergereja dan bermasyarakat. Memanfaatkan media digitalisasi secara intens dan efektif, tanpa bersikap apatis dan memandang negatif keberadaannya adalah cara tepat melanjutkan komunikasi Allah kepada sesama.

- a. Pemilihan metode efektif berkatekese. Pola pengajaran yang efektif adalah bagaimana bersikap secara baik untuk sebuah perubahan lingkungan. Hal ini bukan melulu terkait secara logis hanya pada gaya verbal tetapi pada keseluruhan sikap dan perilaku menjadi bagian dari berevangelisasi, yakni perwujudan iman yang konkret. Dengan demikian yang dirasa sangat cocok dan efektif dengan Indonesia adalah kehadiran dan kesaksian hidup, baik secara individual maupun bersama dalam komunitas umat beriman (komunitas basis gerejawi, komunitas religius, dan kelompok-kelompok kategorial) dan komunitas basis insani (komunitas lintas iman dan kepercayaan). Oleh karena itu, perspektif ini sesungguhnya terkait erat dengan budaya dialog terbuka multi dimensi (kehidupan, karya, teknologi, pengalaman spiritual) sambil menghormati pluralitas masyarakat dan golongan yang didasarkan pada sikap menghargai martabat manusia sebagai citra Allah (Kej 1:27). Selain itu, pendekatan budaya secara tradisional maupun digital adalah cara efektif praksis misioner. Sebab budaya tidak hanya menjadi sarana tetapi juga locus berkatekese dan berevangelisasi.

- b. Penataan sikap sesuai ajaran Gereja
Media massa bukan merupakan sesuatu hal yang negatif, melainkan sesuatu yang positif. Penilaian tersebut beralasan karena bila media massa digunakan secara baik dan benar, maka akan berjasa besar bagi umat manusia. Gereja menyadari bahwa manusia dapat menyalahgunakan media sehingga mengakibatkan kerusakan. Sehingga perlu bagi setiap umat beriman maupun siapa saja yang memakai atau menggunakan media massa itu agar mengetahui norma-norma moral dan mempraktekkannya dengan setia. Perspektif moral berlaku bagi pihak pengguna maupun bagi pihak penyedia

informasi, baik wartawan, pengarang, aktor, penulis skenario, pelaksana, penyusun acara, distributor, produsen, dan pemasar. Semuanya perlu menyalurkan produk-produk dan informasi dengan penuh tanggung jawab moral (IM 2-11).

c. Pendidikan Bermedia

Pergeseran budaya masa kini yang ditandai dengan multimedia (televisi, radio, *entertainment*, *game*, *printing*, *music*, ICT, film, dan tutorial/*presentation*) mengharuskan perlunya pendidikan, secara khusus bagi kaum muda. Pendidikan merupakan sebuah keharusan, karena media digital tidak hanya berdampak positif tapi juga negatif bagi kehidupan manusia. Oleh karena itu pastoral media pertama-tama dilakukan dengan menyelenggarakan pendidikan media khususnya bagi kaum muda. Pendidikan yang dimaksudkan tidak sekedar perihal teknik-teknik operasional, tetapi lebih pada pembentukan standar pemahaman rasa baik dan penilaian moral dengan benar aspek kesadaran formasi. Kaum muda perlu diberitahukan dan diajar untuk tidak hanya menjadi orang Kristiani yang baik saat mereka menjadi penerima tetapi juga aktif dalam menggunakan semua alat komunikasi dalam media. Penggunaan media digital perlu ditempatkan dalam konteks pendalaman iman dan pewartaan firman. Kegunaan yang dapat timbul dari penggunaan media digital (multi media) penerimaan dengan sikap kritis dan bijaksana, juga pemanfaatan aneka peluang dan kemudahan untuk pewartaan Injil. Pendidikan yang perlu diciptakan melalui penggunaan multi media mesti berorientasi pada kualitas kreatif dan mendorong munculnya tanggapan yang kreatif (CP art. 107). Bagiyowinardi (2013) menambahkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Membuat milis atau forum diskusi iman, di mana materi tidak hanya mencakup informasi kegiatan gereja, atau untuk menambah

wawasan iman, tetapi juga memotivasi *sharing* pengalaman iman dan saling mendukung dalam doa.

2. Membuat suatu “facebook bersama” atau situs rohani yang lumayan komplit untuk menyediakan aneka layanan konsultasi kebutuhan manusia seutuhnya (bdk. Yoh 10:10), mulai dari konsultasi psikologi, kesehatan, belajar, karir, ekonomi, dan sebagainya. Dan tentunya di sediakan juga ruang pengenalan dan pendalaman iman katolik, yang bisa diklik dan dibaca oleh pengunjung sewaktu-waktu.
3. Setiap pribadi juga bisa membuat web, blog, facebook atau twitter di mana dengan leluasa kita bisa mensharingkan pengalaman iman kita, yakni mensharingkan pengalaman keseharian dalam terang ajaran iman dan bagaimana kita menemukan kasih Allah dalam kehidupan sehari-hari.
4. Mengambil bagian dalam milis-milis umum dengan berupaya ikut membentuk opini publik dan menjadi garam dan terang di sana.

Penutup

Dunia kini, yang menampakkan kemajuannya tidak sedikit memberikan pengaruh, baik secara positif maupun negatif bagi kehidupan beriman umat. Media digital sebagai buah kemajuan dunia turut terlibat dalam menjawab keinginan dan kebutuhan hidup manusia. Pengaruh-pengaruh negatif dari tawaran multi media yang pada gilirannya berdampak pada sikap individualistis dan kesewenang-wenangan sehingga mereduksi nilai-nilai dan penghayatan hidup beriman umat mesti diperhatikan dan diatasi sebagai bagian dari tanggung jawab menggereja. Tanpa menarik diri dari tawaran media digital yang menggiurkan itu, Gereja dituntut untuk memanfaatkan media digital secara efektif dalam kesadaran moral untuk membangun budaya dialog secara baik dan terbuka dalam mengajarkan kebenaran Ilahi untuk

keselamatan umat manusia. Pendidikan bermedia baik secara teknis maupun substantif sangat diperlukan untuk peningkatan mutu dalam berkatekese dan berevangelisasi.

Daftar Rujukan:

Al. Purwa Hadi Wardoyo, M. (2006). *7 Masalah Sosial Aktual: Sikap Gereja Katolik*. Yogyakarta: Kanisius.

Alkitab, Kejadian. (2004). Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.

Dokumen Konsili Vatikan II, Ag Gentes. (1993). Jakarta: Obor.

Dokumen Konsili Vatikan II, Inter Mirifika. (1993). Jakarta: Obor.

Dollar, G. W. (1973). *A History of Fundamentalism in America*. Greenville: Bob University Press.

F.X. Didik Bagiyowinardi, P. (2013, Juli 3). *Berpastoral Dengan Multimedia*. Dipetik November 5, 2013, dari Iman Katolik, Media Informasi & Sarana Katekese: <http://imankatolik.or.id>

Falwell, J. (1981). *The Fundamentalism Phenomenon*. Garden City, New York: Doubleday.

Feist, J., & Feist, G. J. (2010). *Teori Kepribadian : Theories of Personality*. Salemba Humanika.

Hardawirjana, SJ, R. (1993). *Dokumen Konsili Vatikan II, Inter Mirifika 2-11*. Jakarta: Obor.

Hardawiryana, SJ, R. (1993). *Dokumen Konsili Vatikan II, Ag Gentes Art. 17*. Jakarta: Obor.

Iman Katolik Media Informasi & Sarana Katekese. (2012, Juni 9). Dipetik November 5, 2013, dari Tugas dan Peran Katekese: <http://imankatolik.or.id>

Instruksi Pastoral *Communio et Progressio* tentang Alat-alat Komunikasi Sosial. (1971, Mei 23).

- Marsdem, G. M. (1991). *Understanding Fundamentalism and Evangelism*. Grand Rapids, Michigan: Willian B. Eerdmans Publishing Company.
- Pelikan, J. (1990). *Fundamentalism and/or Orodoxy? Toward an Understanding of the Fundamentalist Phenomen*. In *The Fundamentalist Phenomen*. Norman J. Cohen Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company.
- Tekno, K. (2012, November 1). *Pengguna Internet di Indonesia Capai 55 Juta*. Dipetik Februari 5, 2014, dari Kompas Tekno : <http://tekno.compas.com>
- Tugas dan Peran Katekese* . (2012, Juni 9). Dipetik November 5, 2013, dari Iman Katolik Media Informasi & Sarana Katekese: <http://imankatolik.or.id>
- Wardoyo, A. H. (2006). *7 Masalah Sosial Aktual: Sikap Gereja Katolik*. Yogyakarta: Kanisius.